

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki potensi besar untuk memanfaatkan perdagangan internasional untuk mendorong pertumbuhan ekonominya. Sebagai negara dengan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia menjadikan perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor sebagai salah satu penggerak utama perekonomian negara. Kegiatan ekspor dapat menambah pemasukan negara sekaligus menguatkan nilai tukar mata uang negara di pasar internasional (Yuanda dan Shinta, 2023). Badan Pusat Statistik (2024), mencatat bahwa nilai ekspor non-migas Indonesia pada tahun 2024 mencapai US\$ 250,65 juta, dengan kontribusi paling besar berasal dari sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan domestik tetapi juga menjadi penyumbang devisa negara.

Besarnya kontribusi sektor pertanian terlihat jelas melalui melalui perannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP). Sektor pertanian terdapat beberapa subsektor yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, serta jasa pertanian dan perburuan. Dari berbagai subsektor tersebut, subsektor perkebunan menjadi salah satu subsektor unggulan karenan kontribusinya yang signifikan dalam menghasilkan devisa melalui kegiatan ekspor (Pratinda dan Harta, 2021). Perkebunan mampu menyediakan berbagai produk bernilai tinggi di pasar internasional, sehingga mendorong peningkatan pendapatan negara. Keunggulan subsektor perkebunan juga ditopang oleh kondisi iklim tropis Indonesia yang sangat sesuai untuk pengembangan komoditas utama seperti teh, kopi, karet, kakao, kelapa

sawit, serta berbagai jenis rempah-rempah. Subsektor perkebunan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan domestik, tetapi juga sebagai motor penggerak perekonomian melalui perdagangan internasional.

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Tahun 2020-2024

Sektor Pertanian	Nilai (Miliar Rupiah)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Tanaman Pangan	474.270,5	441.364,6	454.735,2	471.766,8	485.661,4
Tanaman Hortikultura	250.457,8	262.471,3	281.504,6	286.635,2	308.557,1
Tanaman Perkebunan	560.225,6	668.379,8	735.907,4	811.234,5	922.239,0
Peternakan	260.238,2	268.198,7	298.013,5	325.452,0	349.843,9
Jasa Pertanian dan Perburuan	30.187,9	32.524,0	35.292,9	37.444,2	40.879,9

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada subsektor perkebunan menunjukkan nilai yang cukup signifikan pada tahun 2020, yakni sebesar Rp 560.225,6 miliar. Angka ini terus mengalami peningkatan secara konsisten hingga mencapai Rp 922.239,9 miliar pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan adanya pertumbuhan positif subsektor perkebunan yang mencapai 64,62 % dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Indonesia dalam menjaga produksi komoditas utama perkebunan seperti kelapa sawit, teh, dan lada. Jika dibandingkan dengan subsektor lain, pertumbuhan subsektor perkebunan berada pada urutan pertama yang berarti subsektor perkebunan memiliki kontribusi tertinggi dari total PDB sektor pertanian, mengungguli subsektor lainnya.

Pencapaian angka Produk Domestik Bruto (PDB) yang tinggi ini tidak terlepas dari kuatnya kinerja ekspor komoditas perkebunan di pasar global. Peningkatan ekspor tersebut berdampak langsung pada bertambahnya devisa negara, yang kemudian memperkuat pendapatan nasional serta memiliki pengaruh penting terhadap laju pertumbuhan perekonomian nasional (Hodijah dan Angelina, 2021). Selain menguntungkan negara, volume ekspor yang tinggi juga berdampak positif pada kesejahteraan petani dan pelaku usaha melalui akses yang lebih luas ke pasar internasional dan harga jual yang lebih kompetitif. Ekspor di subsektor ini juga mendukung pertumbuhan sektor lain seperti transportasi, industri pengolahan, dan logistik yang dapat menciptakan lapangan kerja. Subsektor perkebunan tidak hanya menyediakan komoditas, tetapi juga berperan strategis dalam pertumbuhan ekonomi negara yang didukung oleh berbagai komoditas unggulan.

Salah satu komoditas rempah yang menjadi andalan dalam memperkuat ekspor perkebunan adalah lada (*Piper nigrum* L.). Lada memiliki nilai ekonomi tinggi dan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi devisa Indonesia dibandingkan komoditas perkebunan yang ada (Balqis dan Yanuar, 2021). Indonesia tercatat sebagai salah satu produsen utama lada dunia bersama dengan Vietnam, Brasil, dan India. Data *International Pepper Community* (IPC) menunjukkan bahwa keempat negara tersebut menguasai lebih dari 80% pasokan lada global (Gustrinazul *et al.*, 2023). Peran Indonesia sebagai produsen utama tidak dapat dipisahkan dari karakteristik agroklimat tropis yang sangat mendukung budidaya tanaman lada. Sentra produksi lada terbesar di Indonesia berada di Provinsi Lampung, namun daerah lain seperti Bangka Belitung, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan juga menunjukkan peningkatan kontribusi yang signifikan.

Potensi besar tersebut menjadikan lada sebagai salah satu produk dari sektor perkebunan yang paling berkontribusi terhadap ekspor Indonesia.

Meskipun memiliki potensi besar sebagai produsen utama dunia, posisi lada Indonesia masih sulit mencapai hasil maksimal karena berbagai kendala di lapangan. Persaingan dari negara pesaing seperti Vietnam terasa semakin ketat, sebab negara tersebut berhasil memiliki sistem produksi dan pengolahan yang lebih efisien sehingga menghasilkan lada berkualitas tinggi dengan biaya produksi lebih rendah. Di sisi lain, sebagian besar petani Indonesia masih bekerja dengan lahan kecil dan rantai pasokan yang belum tertata rapi, sehingga biaya distribusi pun menjadi mahal. Selain itu, kurangnya standarisasi mutu dan lemahnya promosi internasional juga menjadi faktor yang mengurangi keunggulan komparatif lada Indonesia. Hal tersebut menyebabkan pangsa pasar ekspor lada Indonesia cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan serius yang dihadapi Indonesia dalam mempertahankan daya saing lada di pasar internasional. Berikut perkembangan ekspor lada di Indonesia dalam tahun 2020 hingga 2024:

Tabel 1.2 Perkembangan Ekspor Lada Indonesia Tahun 2020-2024

Tahun	Ekspor	
	Volume (Ton)	Nilai (Juta US\$)
2020	52.709,9	140,9
2021	32.728,7	140,4
2022	26.126,9	129,6
2023	20.910,1	100,1
2024	49.464,2	281,7

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Berdasarkan tabel 1.2 Data BPS (2023) menunjukkan volume ekspor lada Indonesia selama 2020-2024 sangat fluktuatif. Ekspor sempat mencapai puncaknya pada tahun 2020 dengan volume 52,7 ribu ton dan nilai \$140,9 juta, namun angka ini mengalami penurunan drastis selama tiga tahun berturut-turut, hingga mencapai

titik terendah pada tahun 2023 dengan volume hanya 20,9 ribu ton dan nilai ekspor terendah \$100,1 juta. Pada tahun 2024 terjadi lonjakan signifikan, di mana volume ekspor hampir menyamai capaian tahun 2020, yaitu 49,4 ribu ton, disertai dengan peningkatan nilai ekspor yang sangat tajam mencapai \$281,7 juta. Meskipun demikian, hasil ekspor lada tetap memberikan kontribusi terbesar dalam peningkatan penerimaan devisa nasional.



Gambar 1.1 Tren Nilai Ekspor Lada Indonesia

Perubahan tajam pada nilai ekspor lada ini menunjukkan adanya dinamika tren yang perlu dianalisis lebih mendalam, terutama mengenai daya saing ekspor dari tahun ke tahun. Berdasarkan gambar 1.1 perkembangan ekspor lada Indonesia pada periode 2020-2024 memperlihatkan pola penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2020 hingga 2023, kemudian kembali mengalami peningkatan pada tahun 2024. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa daya saing lada Indonesia di pasar internasional sangat rentan terhadap perubahan kondisi domestik maupun global, baik dari segi konsistensi pasokan, dinamika harga pasar internasional dan inefisiensi dalam sistem perdagangan. Tingginya biaya logistik dan beragamnya

hambatan non-tarif tetap menjadi faktor kunci yang menghambat daya saing komoditas pertanian Indonesia (Sari, 2020).

Tabel 1.3 Volume Ekspor Lada Negara Tujuan Utama, 2020-2024 (Ton)

Negara Tujuan	Tahun					Rata-rata
	2020	2021	2022	2023	2024	
Vietnam	19.932,1	7.875,9	5.735,0	3.410,6	17.675,0	10.925,7
Amerika	6.461,2	5.005,9	5.556,3	3.403,3	8.162,0	5.717,7
India	4.089,4	3.291,1	2.879,3	2.873,8	5.057,4	3.638,2
Perancis	1.267,0	1.589,0	1.470,6	831,3	1.416,9	1.315,0
Jerman	1.780,9	1.738,5	842,9	629,4	1.394,2	1.277,2
Singapura	867,8	952,8	619,6	668,7	2.073,6	1.036,5
Belanda	1.097,5	1.450,1	517,9	642,2	748,6	891,3

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Perkembangan ekspor lada Indonesia juga dapat dilihat melalui dinamika pangsa pasar pada negara-negara tujuan utama yang selama ini menjadi penyerap terbesar komoditas lada nasional. Data dalam tabel 1.3 menunjukkan bahwa Vietnam, Amerika Serikat, India, Prancis, Jerman, Singapura, dan Belanda konsisten menjadi tujuh negara pengimpor terbesar lada Indonesia sepanjang tahun 2020-2024. Vietnam tercatat sebagai negara yang mengimpor lada Indonesia terbesar karena berperan sebagai pusat pengolahan lada dunia, sedangkan Amerika Serikat, India, dan negara-negara Eropa lebih berperan sebagai pasar konsumsi. Dinamika permintaan di negara-negara tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ekspor lada Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan mempertahankan ketersediaan pasokan dan efisiensi rantai logistik menuju pasar utama.

Upaya ekspor lada Indonesia untuk memenuhi permintaan pasar internasional masih terkendala oleh hambatan struktural, meskipun potensi produksi dan ekspornya cukup besar. Permasalahan mendasar terletak pada belum memadainya infrastruktur perdagangan dan transportasi. Minimnya akses jalan, fasilitasi pelabuhan, dan infrastruktur penyimpanan berdampak pada membengkaknya biaya

logistik. Kondisi ini berdampak langsung terhadap daya saing ekspor lada di pasar internasional. Hal ini diperkuat oleh laporan *Logistic Performance Index (LPI)* tahun 202, yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-63 dan hanya meraih skor 3,0, sementara Vietnam berada di peringkat 50 dengan skor 3,3 (World Bank, 2023). Berikut perbandingan skor LPI Indonesia dengan beberapa negara di Asia:

Tabel 1.4 Ranking dan Skor LPI Negara di Asia

Negara	Ranking	Skor
Singapura	1	4,3
Jepang	14	3,9
Malaysia	31	3,6
India	38	3,4
Vietnam	50	3,3
Indonesia	63	3,0

Sumber: (World Bank, 2023)

Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan serius pada kualitas logistik dan efisiensi perdagangan Indonesia. LPI digunakan secara luas untuk mengukur kinerja logistik suatu negara melalui indikator kualitas infrastruktur, kemudahan pengiriman internasional, kompetensi logistik, ketepatan waktu, serta pelacakan dan kemampuan penelusuran barang. Skor LPI Indonesia yang relatif rendah menunjukkan adanya kendala dalam sistem logistik nasional yang berdampak pada efisiensi perdagangan internasional.

Kinerja logistik yang dijelaskan dalam LPI pada dasarnya merupakan bagian dari konsep yang lebih luas, yaitu fasilitasi perdagangan. Fasilitasi perdagangan mencakup berbagai upaya untuk menyederhanakan prosedur, meningkatkan efisiensi layanan, serta memperbaiki kualitas infrastruktur dan institusi yang mendukung arus barang lintas negara. World Trade Organization (WTO, 2018), mendefinisikan fasilitasi perdagangan sebagai langkah-langkah untuk mempercepat pergerakan, pelepasan, dan pengurusan barang, termasuk penguatan koordinasi antar lembaga yang terlibat dalam kegiatan ekspor dan impor. Dalam

perdagangan internasional, kelancaran arus barang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan logistik, tetapi juga oleh kualitas regulasi dan tata kelola perdagangan.

Indeks fasilitasi perdagangan digunakan untuk menggambarkan tingkat kemudahan dan efisiensi perdagangan suatu negara melalui sejumlah indikator utama seperti kualitas infrastruktur, kompetensi serta kualitas logistik, serta kualitas tata kelola. Indikator-indikator tersebut berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan hambatan non-tarif yang sering menjadi faktor penentu keberhasilan ekspor. Berbagai kelemahan pada aspek fasilitasi perdagangan tersebut dibuktikan secara nyata pada tingginya biaya logistik yang harus ditanggung oleh pelaku ekspor di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan logistik tidak dapat dipisahkan dari isu fasilitasi perdagangan secara keseluruhan dan pada akhirnya akan memengaruhi daya saing ekspor lada Indonesia di pasar global.

Tingginya biaya logistik juga memperlemah posisi Indonesia dibandingkan negara pesaing utama ekspor lada seperti Vietnam dan India. Biaya logistik Indonesia diperkirakan mencapai 23-24% dari PDB, jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara Asia Tenggara yang berkisar 14-15% (Djazuli dan Hidayat, 2024). Ketidakefisienan ini menambah beban bagi eksportir, yang pada akhirnya menurunkan daya saing harga lada Indonesia di pasar internasional. Sementara Vietnam, yang kini menjadi eksportir lada terbesar di dunia, mampu menekan biaya logistik melalui perbaikan infrastruktur pelabuhan dan sistem transportasi yang terintegrasi (Arifin dan Pratama, 2021). Perbandingan ini menunjukkan bahwa persoalan logistik bukan hanya sekedar hambatan teknis, melainkan faktor strategis yang menentukan keberlanjutan ekspor komoditas lada Indonesia. Meski Indonesia memiliki keunggulan dari sisi produksi, lemahnya infrastruktur perdagangan dan

tingginya biaya logistik membuat kinerja ekspor lada tidak mampu bersaing optimal di pasar Internasional.

Tantangan utama lainnya dalam fasilitasi perdagangan Indonesia terletak pada kerumitan prosedur kepabeanan dan birokrasi yang berbelit. Pemerintah telah mengimpletasikan digitalisasi sistem ekspor melalui Indonesia National Single Window (INSW), namun tingkat efisiensi pelayanannya masih berada di bawah standar Vietnam maupun Malaysia. World Bank (2020), mengungkapkan bahwa Indonesia masih membutuhkan waktu relatif panjang, yaitu 54 jam untuk pengurusan barang di perbatasan (*border compliance*) dan 72 jam untuk pengurusan dokumen (*documentary compliance*). Jika dibandingkan dengan Vietnam yang hanya membutuhkan 50 jam untuk *border compliance* dan 56 jam untuk *documentary compliance*, maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi perdagangan Indonesia masih tertinggal. Kondisi ini dapat menyebabkan meningkatnya biaya transaksi dan melemahnya daya saing ekspor lada. Hambatan struktural di bidang logistik dan administrasi juga masih menjadi kendala bagi eksportir Indonesia.

Masalah efisiensi ini semakin diperparah oleh buruknya kualitas tata kelola dalam fasilitasi perdagangan yang sangat mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia. Menurut data dari *Transparency International* (2024), skor Indonesia di *Corruption Perceptions Index* (CPI) hanya 37, lebih rendah dari Vietnam 40 dan Malaysia 57. Ini membuktikan bahwa tata kelola perdagangan Indonesia masih punya masalah serius, terutama soal transparansi. Akibatnya, eksportir tidak hanya rugi dalam hal waktu karena birokrasi yang lambat, tetapi juga harus menanggung beban biaya tambahan karena adanya pungutan liar yang membuat harga lada Indonesia semakin sulit bersaing di pasar internasional.

Kondisi fasilitasi perdagangan memiliki pengaruh langsung terhadap daya saing komoditas pertanian, termasuk lada Indonesia. Infrastruktur yang belum memadai menyebabkan biaya transportasi dan penyimpanan meningkat, sehingga memperbesar total biaya produksi dan mengurangi margin keuntungan eksportir. Inefisiensi ini tidak hanya menekan volume ekspor, tetapi juga mengurangi daya saing lada Indonesia di pasar internasional yang sangat kompetitif.

Analisis dampak fasilitasi perdagangan terhadap ekspor lada Indonesia memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan pola perdagangan antarnegara secara nyata. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian perdagangan internasional adalah gravity model, yang digunakan untuk menganalisis arus perdagangan antarnegara berdasarkan ukuran ekonomi negara mitra dan berbagai faktor penghambat perdagangan. Model ini menunjukkan bahwa besarnya volume perdagangan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh hambatan geografis serta hambatan non-tarif. Gravity model mampu menjelaskan peran fasilitasi perdagangan sebagai faktor penting yang memengaruhi peningkatan arus ekspor. Melalui pendekatan ini, pengaruh kualitas infrastruktur perdagangan, efisiensi logistik, serta tata kelola perdagangan terhadap ekspor lada Indonesia dapat dianalisis secara kuantitatif.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian tentang dampak fasilitasi perdagangan ekspor lada Indonesia sangat perlu dilakukan. Penelitian ini penting untuk memberikan bukti nyata seberapa penting perbaikan fasilitasi perdagangan dapat memperkuat kinerja ekspor lada nasional. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pemerintah dalam membuat strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan nilai ekspor lada di pasar internasional dan memperluas pasarnya. Penelitian ini sekaligus membantu memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu

produsen utama terbesar di dunia dengan memperbaiki hambatan dalam fasilitasi perdagangan. Oleh karena itu, analisis dampak fasilitasi perdagangan terhadap ekspor lada di Indonesia penting dilakukan sebagai upaya memperkuat ketahanan ekonomi dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan nasional di tengah dinamika perdagangan internasional saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tren ekspor lada Indonesia ke negara-negara tujuan utama pada periode tahun 2014-2023?
2. Bagaimana indeks fasilitasi perdagangan ekspor lada Indonesia?
3. Bagaimana dampak fasilitasi perdagangan terhadap nilai ekspor lada Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis tren ekspor lada Indonesia ke negara-negara tujuan utama pada periode tahun 2014-2023.
2. Menganalisis indeks fasilitasi perdagangan ekspor lada Indonesia.
3. Menganalisis dampak fasilitasi perdagangan terhadap nilai ekspor lada Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Praktisi

- a. Sebagai sarana informasi untuk membuat kebijakan fasilitasi perdagangan yang lebih tepat sasaran untuk komoditas lada.
 - b. Sebagai rujukan bagi pihak pemerintah dalam menetapkan suatu kebijakan perdagangan ekspor yang lebih efektif.
2. Bagi Akademisi
- a. Sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, khususnya di bidang ekonomi pertanian dan perdagangan internasional.
 - b. Sebagai bahan rujukan atau perbandingan bagi mahasiswa maupun peneliti yang melakukan kajian serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur maupun perguruan tinggi lainnya.
3. Bagi Peneliti
- a. Memberikan pengalaman langsung dalam pengolahan data dan identifikasi permasalahan ekspor.
 - b. Menjadi sarana kontribusi penulis dalam memberikan rekomendasi peningkatan ekspor lada Indonesia dan memperkuat pemahaman tentang hubungan kebijakan perdagangan, kinerja ekspor, dan kontribusinya terhadap perekonomian nasional.